

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama *Rahmatan lil'alam* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang berarti Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Agama Islam tersebar diseluruh penjuru dunia, ini terbukti dengan adanya sebuah peradaban dan sejarah yang yang cemerlang dimasa lalu.

Diantara wilayah yang pernah dikuasai dan terjadi proses islamisasi adalah anak Benua India, sekarang lebih dikenal dengan nama kawasan Asia Selatan. Negara-negara yang termasuk ke dalam kawasan ini adalah India, Pakistan, Bangladesh, Srilanka, dan Maladewa.¹ Di kawasan ini juga berdiri sebuah Imperium/Kerajaan Islam yang termasuk tiga Kerajaan besar Islam di Abad pertengahan yakni Kerajaan Mughal.

Kerajaan Mughal telah ada seperempat abad sesudah berdirinya Kerajaan Safawi di Persia (Iran). Kerajaan Mughal merupakan Kerajaan Islam termuda diantara tiga Kerajaan besar Islam. Kerajaan Mughal bukanlah Kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada

¹Otoman, *Sejarah Peradaban Islam Kawasan Asia Selatan*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 1.

masa Khalifah Al-Walid dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim.²

Kemudian dilanjutkan pula pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansyur (754-775). Dia mengirimkan ekspedisi militer ke wilayah Sind, yang bertugas untuk mengalahkan Gubernur yang ditempatkan oleh Dinasti Bani Umayyah dan mendirikan markas militer di kota al-Mansyurah. Setelah itu dilanjutkan pula oleh Khalifah al-Ma'mun (813-833). Faktor lainnya adalah keluarga/kafilah Arab yang berhijrah ke wilayah Sind. Hal ini justru mempercepat proses islamisasi dibandingkan harus melakukan penaklukan militer. Setelah Dinasti Bani Abbasiyah mengalami kemuduran, di Sind terdapat dua Kerajaan kecil Islam (keemiran) yang berpusat di Maltan dan Mansyurah³

Pada masa selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Ghaznawiyah di bawah pimpinan Sultan Mahmud untuk mengembangkan kedudukan Islam di wilayah tersebut dengan berhasil menaklukan seluruh kekuasaan Hindu dan mengadakan pengislaman sebagian masyarakat India pada tahun 1020 M. Setelah Dinasti Ghaznawiyah hancur, muncul beberapa Dinasti kecil yang menguasai negeri India, seperti Dinasti Khalji (1296-1316 M), Dinasti Tuglag (1320-1412 M), Dinasti Sayyid (1414-1451 M), dan Dinasti Lodi (1451-1526 M).⁴

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 145.

³Suwarno, *Dinamika Sejarah Asia Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 72.

⁴J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 298.

Munculnya beberapa Dinasti kecil seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikelompokkan menjadi satu yaitu Dinasti Delhi yang berada di India Utara. Dinasti Delhi ini mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan Dinasti yakni pertama Dinasti Mamluk, Dinasti Khalji, Dinasti Tuglag, Dinasti Sayyid, dan terakhir Dinasti Lodi. Periode pertama Delhi dipimpin oleh Dinasti Mamluk selama 84 tahun yang merupakan keturunan Qutbuddin Aybak (seorang budak dari Turki). Dinasti Khalji berasal dari Afghanistan berkuasa selama 30 tahun. Dinasti Tuglag berkuasa 93 tahun, Dinasti Sayyid berkuasa 37 tahun dan terakhir Dinasti Lodi selama 75 tahun. Peninggalan yang ditinggalkan oleh Dinasti Delhi antara lain Masjid Kuwat Al-Islam dan Qutub Minar berupa menara di Lalkot, Delhi (India).⁵

Setelah berbagai pergantian Dinasti, akhirnya datang Babur pada permulaan abad XVI dan membentuk Kerajaan Mughal di India. Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibu kota, didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Setelah menundukan kabul, dia melalui Khybar Pass, menyeberang ke India pada tahun 1505 M. Lahore jatuh ke bawah kekuasaannya pada tahun 1523 M, dan 4 tahun kemudian India Tengah dapat dikuasainya.⁶

Setelah Babur mendirikan Kerajaan Mughal, Babur berusaha memperkuat kedudukannya. Di pihak lain Raja Hindu di seluruh India menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur dan di Afghanistan, golongan yang setia pada

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 279.

⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indoneisa, 1985), h. 82.

keluarga Ibrahim Lodi (Sultan terakhir Delhi dari Dinasti Lodi yang telah dikalahkan oleh Babur) mengangkat saudara kandung Ibrahim, Mahmud Lodi menjadi Sultan. Sultan Mahmud Lodi bergabung dengan Raja-raja Hindu untuk mengulingkan Babur, namun Babur dapat mengalahkan pasukan koalisi itu dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M.⁷

Babur meninggal pada bulan Desember 1530 dan meninggalkan sebuah Imperium/Kerajaan yang membentang dari Badakshan di luar Herat, sampai Benggala di Timur laut. Babur pada permulaan pertama abad XVI merupakan seorang Sultan yang amat cemerlang. Dia seorang jenderal besar, yang mempunyai visi yang hebat, kemauan kuat, penuh kegembiraan dan keberanian.⁸

Sepeninggalnya Babur, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh keturunannya yang cakap dan kuat. Dimulai dari Nashiruddin Humayyun (1530-1556), Jalaludin Akbar (1556-1605), Nuruddin Jahangir (1605-1627), Syihabuddin Syah Jehan (1628-1658), dan Muhyiddin Aurangzeb Alamgir (1658-1707). Setelah meninggalnya Aurangzeb pada 1707 M terjadilah disintegrasi, Kerajaan Mughal mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran, karena generasi pemimpin selanjutnya sangat lemah.⁹

Kerajaan Mughal benar-benar mengalami masa kejayaannya pada kekuasaan Sultan Jalaluddin Akbar. Pada masa pemerintahan Akbar terjadi kemajuan berbagai

⁷J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 299.

⁸B Musidi, "Kesultanan Moghul di India", *Artikel* diakses pada 4 Agustus 2018 dari <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol21no2oktober2007/KESULTANAN%20MOGHUL%20INDIA%20DI%20b%20musidi.pdf>.

⁹Ottoman, *Sejarah Peradaban Islam Kawasan Asia Selatan*, h. 92.

bidang. Dalam bidang kesenian dia sangat menghargai terhadap seni lukis yang dibuktikan dengan mendirikan Sekolah Seni Indo-Persia. Selain itu dia juga ahli memainkan beberapa alat musik dan mempelajari vokalis Hindu. Dibidang arsitektur dia membangun sebuah kota bergaya Hindu-Islam di Fatehpur Sikhri. Sedangkan dibidang pendidikan, banyak karya sastra dalam bahasa Sanskrit diterjemahkan dalam bahasa Persia termasuk Mahabharata dan Atharva Veda.¹⁰

Meskipun Kerajaan Mughal adalah Kerajaan Islam tapi dalam penerapannya Sultan tidak benar-benar menerapkan aturan *syariah* Islam. Dimulai dari Sultan Babur seorang pendiri Kerajaan ini sendiri sampai dengan Sultan Syah Jahan, mereka tidak mengaplikasikan aturan *syariah* Islam dan terkesan seperti mengabaikannya dalam masa pemerintahannya. Sebelum Kerajaan Mughal dipimpin oleh Sultan yang lemah, ada seorang Sultan yang ingin memurnikan kembali *syariah* Islam dan menerapkan aturan Islam dalam masa pemerintahannya yakni Sultan Aurangzeb.

Sultan Aurangzeb naik tahta menggantikan ayahnya Syah Jahan, dia dinobatkan pada tanggal 31 Juli 1658. Sistem yang dijalankan Aurangzeb banyak berbeda dari pendahulunya. Dimasa kekuasaannya Aurangzeb berusaha menerapkan aturan-aturan Islam yang pada masa pemerintahan sebelumnya diabaikan.¹¹ Dia ingin mengembalikan supermasi agama Islam yang mulai kabur akibat pendahulunya

¹⁰Afdol Faris, "Politik Sulh-E-Kul Sultan Akbar Pada Masa Dinasti Mughal di India Tahun 1560-1605 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 2. Diakses pada 4 Agustus 2018 dari <http://digilib.uin.suka.ac.id/19567>.

¹¹Novita Utami, "Dinasti Mughal di India", *Makalah* diakses pada 7 Agustus 2018 dari nanopdf.com_dinasti-mughal-di-india.pdf.

terkhusus kebijakan politik keagamaan yang dilakukan kakek buyutnya Sultan Akbar.

Karena kebijakan keagamaan yang di buat Akbar bernama *Din-e-Ilahi* yang mengandung paham dari berbagai unsur agama, yaitu Hindu, Budha, Jaina, Islam, Parsi, dan Kristen. Inti dari konsep ajaran tersebut adalah, bahwa agama merupakan gejala rasa tunduk kepada satu Dzat Yang Maha Kuasa. Bagi Akbar, agama-agama itu hakekatnya adalah satu. Oleh karena itu, perlu dicari jalan satu kesatuan inti agama, lalu dia membuat konsep pemahaman baru (dibaca agama baru), disebutnya dengan *Din-e-Ilahi* (1582 M).¹²

Dalam menerapkan kebijakannya, Sultan Aurangzeb berusaha menerapkan nilai-nilai *syariah* yang ketat dalam tubuh pemerintahannya, yang pada masa sebelumnya kurang diperhatikan, bahkan diabaikan sama sekali. Jiwa dan semangat politik Islamnya berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, serta dia juga mendapat dukungan yang kuat dari ulama. Disisi lain orang-orang Hindu fanatik menganggap sebagai pemimpin yang zhalim. Walaupun masih banyak kelompok non-Muslim memberi dukungan karena keadilannya.¹³

Sultan Aurangzeb menuai banyak kontroversi dalam menerapkan kebijakannya. Karena kebijakan yang sangat keras dan cenderung anti umat Hindu. Diantara kebijakannya adalah melarang minuman keras, perjudian, prostitusi dan penggunaan narkotika (1659 M). Tahun 1664 dia juga mengeluarkan dekrit yang

¹²Ottoman, *Sejarah Peradaban Islam Kawasan Asia Selatan*, h. 73.

¹³Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*, (Bandung: Humaniora 2006), h. 102.

isinya tidak boleh memaksa wanita melakukan *satidaho* (pembakaran diri yang dilakukan oleh seorang janda yang ditinggalkan mati oleh suaminya) dan kebijakan Aurangzeb yang sangat membuat umat Hindu sangat marah adalah menyuruh perusakan kuil-kuil Hindu.¹⁴

Sultan Aurangzeb merupakan orang yang senantiasa menjadi perbincangan kalangan sejarah sebagai satu-satunya penguasa Mughal yang secara disiplin menerapkan *syariah* Islam. Dia berbeda dengan penguasa sebelumnya yang terlalu liberal, dia ingin memurnikan kembali ajaran Islam dalam pemerintahannya. Tetapi yang menjadi perbincangan kenapa Sultan Aurangzeb melakukan kebijakan yang terlalu keras, sehingga mengakibatkan konflik agama rentan terjadi. Berkaitan dengan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti, dan mengkaji masalah tersebut ke dalam sebuah Skripsi yang berjudul ***“Kebijakan Sultan Aurangzeb dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan di Kerajaan Mughal (1658-1707 M)”***.

¹⁴Ali Sodiqin, “Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imprealisme Barat”, dalam Siti Maryam, dkk., ed., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Moderen*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 186.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana biografi Sultan Aurangzeb?
- b. Apa saja kebijakan Sultan Aurangzeb selama memimpin di Kerajaan Mughal?
- c. Bagaimana dampak kebijakan Sultan Aurangzeb terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah berguna untuk membatasi ruang lingkup penelitian, fokus dan tidak melebar pada masalah penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada kebijakan Sultan Aurangzeb dan dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal 1658-1707 M. Dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan masa dimana Sultan Aurangzeb menduduki tahta di Kerajaan Mughal dan menjalankan kebijakan-kebijakannya dalam berbagai bidang kehidupan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah bagian terpenting dari keseluruhan penelitian, maka harus ditulis dengan jelas dan spesifik. Tujuan penelitian menunjukkan mengapa harus diadakanya sebuah penelitian.¹⁵ Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui biografi Sultan Aurangzeb.
- b. Untuk mengetahui kebijakan Sultan Aurangzeb selama memimpin di Kerajaan Mughal.
- c. Untuk mengetahui dampak kebijakan Sultan Aurangzeb terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri. Adapun kegunaan penelitian itu ada dua yang pertama berguna untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis dan yang kedua kegunaan praktis adalah membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.¹⁶

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi penulis dan referensi pemerintah atau seorang pemimpin

¹⁵Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 21.

¹⁶Riduwan, *Metodo dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta , 2009), h. 11.

dalam membuat kebijakan supaya kesalahan yang terjadi di masa lampau tidak terulang kembali.

- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa sebagai sumber informasi dan referensi bagi yang berkepentingan dalam lingkup kajian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpunya dan membacanya kemudian menuliskanya dan menyebut judul, masalah, fokus bahasanya dan termasuk teori yang digunakan. Setelah semua tulisan/hasil penelitian terdahulu dideskripsikan dengan ringkas, tegas dan jelas, lalu peneliti membuat pernyataan tentang posisi penelitiannya diantara penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diinformasikan.¹⁷

Kajian sejarah yang mencakup Islam kawasan Asia Selatan terutama mengenai Kerajaan Mughal sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, tetapi

¹⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Budaya Islam*, (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam, Insitut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014), h. 19.

penelitian yang mengkhususkan tentang kebijakan Sultan Aurangzeb dalam semua bidang sangat sedikit terutama dalam bahasa Indonesia, tetapi tulisan dan penelitian mengenai Sultan Aurangzeb banyak termuat dalam bahasa asing.

Penulisan tentang sejarah kebijakan Sultan Aurangzeb dan dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal pada kurun waktu yang telah disebutkan di atas menarik untuk dikaji. Karena kajian yang ada biasanya berisi gambaran yang umum tentang Sultan Mughal, bukan membahas secara rinci tentang kebijakan Sultan Aurangzeb dan dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok:

Ajid Thohir dan Ading Kusdiana dalam bukunya *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik di India, Pakistan dan Bangladesh* menyajikan penulisan sejarah yang luas mengenai perkembangan peradaban Islam di Asia Selatan, dimulai dari keadaan umum Anak Benua India, awal terbentuknya pemerintahan Muslim beserta warisan peradaban Islam India dan berakhirnya kejayaan Islam.

Hamka *Sejarah Umat Islam* menjelaskan tentang Kerajaan Mongol di India, dalam penulisannya Hamka lebih memilih kata Mongol dari pada kata Mughal seperti yang ditulis sejarawan lainya. Dia memakai kata Mongol karena Babur pendiri dari Kerajaan Mughal adalah keturunan dari Bangsa Mongol keturunan Timur Lank dari pihak ayah dan keturunan Jenghis Khan dari pihak ibu. Dalam penulisannya

dijelaskan tentang kehidupan Sultan Aurangzeb kemudian serangkaian penaklukan yang pernah dilakukannya.

Ira M. Lapidus dalam *Sejarah Sosial Umat Islam* diterjemahkan dari buku aslinya *A History of Islamic Society* oleh Ghufron A. Mas'adi memberikan gambaran yang luas tentang Kerajaan Mughal, terutama mengenai Sultan Aurangzeb. Lapidus menjelaskan secara mendetail, dilihat dari aspek sosial, ekonomi politik, keagamaan dan budaya di India pada masa Sultan Aurangzeb.

Siti Maryam, dkk., dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* menulis tentang keberadaan Imperium besar di India yaitu Kerajaan Mughal. Dijelaskan mulai dari awal berdirinya Kerajaan Mughal (1526 M) sampai masa keruntuhannya (1857 M).

Karen Amstrong dalam *Islam Sejarah Singkat* diterjemahkan dari *Islam A Short History* menyajikan penulisan tentang Kerajaan Mughal secara singkat namun padat akan makna yang dapat dijadikan acuan bagi penulis.

Buku khusus yang membahas Sultan Aurangzeb adalah *Aurangzeb The Life and Legacy of India's Most Controversial King* yang ditulis oleh Audrey Truschke yang diterbitkan di California pada tahun 2017. Pada buku ini terdapat delapan bab yang memaparkan Sultan Aurangzeb dimulai dari bab pertama pengenalan mengenai Sultan Aurangzeb sampai dengan terakhir mengenai tentang warisan Sultan Aurangzeb.

Buku yang lainya adalah membahas tentang Sultan Aurangzeb adalah *Aurangzeb and the Decay of the Mughal Empire*, oleh Stanley Lane Poole. Buku yang terdiri dari dua belas bab ini memuat tentang pemerintahan Sultan Aurangzeb di Kerajaan Mughal. Namun buku ini lebih banyak mengutip tulisan-tulisan sejarawan masa Aurangzeb yang telah diterjemahkan oleh Elliot dan Downson.

Skripsi karya Ulya Fuhaidah, *Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India (1658-1707 M)*, pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi ini menguraikan kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb selama memerintah pada tahun 1658-1707 M.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu maka penulis akan mencoba membahas lebih spesifik mengenai Kebijakan Sultan Aurangzeb dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan di Kerajaan Mughal (1658-1707 M). Dalam penelitian ini penulis tidak hanya menekankan pada satu bidang kebijakan saja, tetapi penulis berusaha menekankan kepada berbagai bidang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian atau disebut juga kerangka pemikiran penelitian dalam proposal penelitian bertolak dari paradigma: “tidak ada penelitian tanpa teori sebagai alat pembedah atau memecahkan masalah penelitian yang sudah dirumuskan dan penelitian itu berawal dari teori (ilmu) dan berakhir dengan ilmu (teori)”. Oleh

karena itu, konten uraian kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait/berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁸

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori peran individu. Menurut teori Rustan E. Tamburaka, peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai pelaku peristiwa sejarah. Peranan seorang merupakan hasil interaksi diri dengan positif, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai dan normatif. Urgensi dalam teori peran ini adalah hubungan erat antara individu sebagai pelaku peristiwa sejarah dengan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.¹⁹

Peran Aurangzeb sebagai Sultan Kerajaan Mughal dan pelaku peristiwa sejarah mempunyai nilai normatif. Peran tersebut diwujudkan dalam kebijakannya diberbagai bidang. Kebijakan tersebut adalah hasil perbuatan yang pada hakikatnya sebagai objek peristiwa sejarah. Peran Aurangzeb pada saat menjabat sebagai Sultan Kerajaan Mughal dengan kebijakan dalam berbagai bidang tersebut sangat jelas hubungannya yaitu sebagai interaksi diri dengan posisi yang diembanya sebagai tokoh sejarah. Kebijakan-kebijakan pemerintahanya menjadi hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa

¹⁸*Ibid.*, h. 19-20.

¹⁹Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 54.

lalu. Dengan penelitian sejarah ini diharapkan menghasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal mengenai kebijakan Sultan Aurangzeb dan dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal pada masanya baik dari segi asal usul dan mengapa kebijakan itu berlangsung, bentuk kebijakan, dan dampak kebijakan tersebut.

Maka disini penulis juga menggunakan teori lain yaitu, teori kebijakan publik yang dikemukakan oleh Woll. Dia menyatakan bahwa kebijakan publik adalah sejumlah aktivitas pemerintah untuk menyelesaikan masalah di masyarakat baik secara langsung maupun melalui lembaga yang mempengaruhi masyarakat. Menurut Woll, dalam pelaksanaa kebijakan publik terdapat tiga hal yang berpengaruh sebagai implikasi dari tindakan pemerintah. Pertama, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk masyarakat. Kedua, adanya *output* dalam bentuk program untuk masyarakat. Ketiga, adanya dampak kebijakan untuk kehidupan masyarakat.²⁰

Kalau kebijakan dianggap penomena politik dan dimaknai sebagai distribusi kekuasaan, maka tidak dapat dielakkan bahwa kebijakan Aurangzeb adalah sebuah proses politik. Akan tetapi pola distribusi tersebut jelas dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya.²¹ Karena itu penelitian ini tidak hanya ditekankan pada politik, tetapi lebih pada aspek non politik yang mempengaruhi terbentuknya

²⁰Hesel Nogi S. Tangkilisan, *Kebijakan Publik yang Membumi: Konsep, Strategi, dan Kasus*, (Yogyakarta: Lukman Offset dan YPASI, 2003), h. 2.

²¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 149.

kebijakan dan sekaligus dampaknya bagi masyarakat tersebut, sehingga diperlukan pendekatan ilmu sosial. Jadi secara singkat penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial.

Pendekatan ilmu sosial yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavioral*. Dengan pendekatan ini tidak hanya akan tertuju pada kejadiannya, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dalam situasi riil. Bagaimana pelaku menafsirkan situasi yang dihadapi. Dari penafsiran tersebut muncul suatu tindakan yang menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya akan timbul konsekuensi dari tindakan pelaku sejarah.²² Dari pendekatan di atas maka akan dapat dikaji bagaimana Sultan Aurangzeb menginterpretasikan totalitas situasi yang dihadapi. Pada saat yang sama akan diterangkan pula manifestasi tindakan kebijakan dipandang dari segi tujuan, motif, rangsangan, dan lingkungan yang menyebabkan lahirnya kebijakan dan dampaknya di masyarakat setelah adanya kebijakan tersebut.

F. Definisi Operasional

Kebijakan Sultan Aurangzeb dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan di Kerajaan Mughal (1658-1707 M), dari judul yang akan diteliti maka dapat didefinisikan makna tersebut sebagai berikut:

²²Afdol Faris, "Politik Sulh-E-Kul Sultan Akbar Pada Masa Dinasti Mughal di India Tahun 1560-1605 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 2. Diakses pada 4 Agustus 2018 dari <http://digilib.uin.suka.ac.id/19567>.

Menurut Carl Friedrich, kebijakan adalah serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu.²³ Sementara itu kebijakan dapat juga dikatakan sebagai sekumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Pada prinsipnya pihak yang membuat kebijakan mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya.²⁴

Selanjutnya definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu positif atau negatif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.²⁵ Gorys Kerap berpendapat dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.²⁶

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kebijakan Sultan Aurangzeb adalah suatu kumpulan tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh pelaku pemerintahan dalam hal ini Sultan Aurangzeb sebagai orang yang memiliki kekuasaan untuk melaksanakan kebijakannya dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuannya. Setelah dicapainya tujuan tersebut maka munculah dampak,

²³Riant Nugroho, *Metodo Penelitian Kebijakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

²⁴Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 12.

²⁵*Pengertian Dampak Menurut Para Ahli*, diakses pada 30 Agustus 2019 dari [www. Pengertianmenurutparaaahli.net](http://www.Pengertianmenurutparaaahli.net).

²⁶R. Ramai, "Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan Pasar Modern Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Bantul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, 2018), h. 21. Diakses pada 11 September 2019 dari repository.umy.ac.id/handlePDF.

pengaruh dari seseorang yang menjalankan kebijakan yaitu Sultan Aurangzeb, dalam hal ini dampak terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal baik pengaruh secara positif maupun negatif.

G. Metodologi Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan dalam suatu sistem yang terencana dan teratur.²⁷ Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.²⁸

Penelitian ini adalah mengenai Kebijakan Sultan Aurangzeb dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan di Kerajaan Mughal (1658-1707 M) dilihat dari aspek sejarahnya. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologis. Metode penelitian yang akan ditempuh oleh penulis yaitu metode *historis* yang berguna merekonstruksi masa lampau. Dengan kata lain metode *historis* dapat dilakukan dalam dua cara sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri terbatas terbatas dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.

²⁷Suhartono W. Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 11.

²⁸Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, h. 2.

2. Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai penyebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu sama lain.²⁹

Secara sederhana metodo penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan-tahapan yaitu pertama heuristik, kedua verifikasi, ketiga interpretasi dan terakhir historiografi.³⁰

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam mengumpulkan berbagai sumber data atau jejak sejarah yang terkait dengan masalah yang diteliti.³¹ Disebut dengan sumber sejarah adalah bahan informasi yang dijadikan sebagai bukti (evident) atau kesaksian (testimony) sejarah. Intinya segala sesuatu berupa objek yang dapat dijangkau oleh alat indra manusia, baik dalam bentuk sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda-benda peninggalan masa lampau, ikripsi (batu tertulis), artefak dan lain sebagainya.³²

Maka dari itu penulis melacak dan mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis melakukan pencarian data dari berbagai literatur yang memuat masalah penelitian. Sumber data yang dikumpulkan penulis melalui teknik dokumentasi.

²⁹Hadari Nawawi, *Melacak Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univ Press 1991), h. 79.

³⁰Suhartono W. Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, h. 153.

³¹Haryono, *Mempelajari Sejarah secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 109.

³²Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 125.

Teknik Dokumentasi

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber data melalui literatur-literatur yang sesuai dengan topik yang dikaji, dengan cara mencari dan menelusuri buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel terkait dengan permasalahan yang diteliti. Buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini didapat dari perpustakaan UIN Raden Fatah dan Fakultas Adab dan beberapa milik pribadi. Serta jurnal-jurnal dan artikel penulis peroleh dari internet. Disini penulis hanya menggunakan sumber sekunder, tidak menggunakan sumber primer karena kesulitan menemukannya. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber yang telah penulis sebutkan sebelumnya pada bagian tinjauan pustaka.

b. Verifikasi

Setelah semua sumber terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas sumber sejarah (tingkat kebenaran sumber sejarah). Kritik yang menyangkut masalah sumber data apakah data yang didapat akurat atau tidak (kritik ekstern). setelah sumber data dianggap selesai kemudian peneliti melakukan pengecekan apakah isi dari sumber data akurat atau tidak (kritik intern). Beberapa data yang telah teruji dari kritik ini dinamakan kritik ini dinamakan fakta atau data yang sudah terseleksi.

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, kualitas dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik menggunakan mesin ketik, ataupun ketik komputer. Demikian pula dengan jenis tintanya apakah kualitas bagus atau tidak. Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dikecohkan, dan lain-lain.³³

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting, karena lewat interpretasi diperoleh sesuatu. Namun interpretasi juga tergantung pada proses sebelumnya, yaitu kritik sumber yang menghasilkan fakta dan juga sumber-sumbernya yang lebih merupakan awal segalanya. Jadi, tanpa penafsiran yang dengan susah dikumpulkan tidak memberi informasi. Artinya, data tinggal data.³⁴

Analisis data adalah bagian dari proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuanakhir penelitian.³⁵

³³Suhartono W. Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, h. 36.

³⁴*Ibid.*, h.153.

³⁵P. Joko Subagio, *Metodo Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 87.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan puncak dalam metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.³⁶

Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan suatu gambaran proses dari peristiwa pada masa lampau dengan deskriptif-analisis. Dalam hal ini peneliti menuangkan tulisannya yang terdiri dalam empat bab yang memiliki beberapa bahasan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjabarkan hasil penelitian secara sistematis dan terarah, maka penulis mencoba memformulasikan dalam empat bab dengan rincian dibawah ini:

BAB I, Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Pada bagian ini membahas tentang biografi Sultan Aurangzeb dan juga berisikan kebijakan yang dilakukan Sultan Aurangzeb serta respon dari umat Hindu.

³⁶A. Daliman, *Metodo Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 99.

BAB III, Sementara pada bagian ini menguraikan tentang dampak atau pengaruh kebijakan yang dilakukan Sultan Aurangzeb terhadap sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal.

BAB IV, Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan dalam skripsi ini. Selain itu juga memuat kritik dan saran atas segala kekurangan skripsi ini.